

KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI LANANG BUJANA SEBAGAI VOKALIS GRUP MUSIK SEMAYA KOPLO

Ni Nengah Wilastri¹, I Gusti Ngurah Aan Darmawan², I Gede Teguh Heriawan³

Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu, Fakultas Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri
Mpu Kuturan^{1,2,3}

e-mail: nghwilastri@gmail.com¹, darmawan.aan@gmail.com²,
gedeteguh@stahnmpukuturan.ac.id³

Diterima: 31/8/2026; Direvisi: 7/9/2026; Diterbitkan: 11/9/2026

ABSTRAK

Identitas vokalis berkembang bukan semata dari kemampuan musikal, tetapi dari pertemuan pengalaman pribadi dengan lingkungan sosial dan situasi pertunjukan. Penelitian ini menelaah pembentukan identitas Lanang Bujana sebagai vokalis Grup Musik Semaya Koplo dengan memusatkan perhatian pada faktor pembentuk, proses konstruksi, dan cara identitas tersebut direpresentasikan di hadapan penonton. Kajian dilakukan secara deskriptif kualitatif di Desa Seraya, Karangasem, Bali, dengan Lanang sebagai informan utama serta manajer, personel grup, orang terdekat, dan penonton sebagai informan pendukung yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu diolah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan memperlihatkan bahwa pengalaman bermusik menjadi pijakan awal, sedangkan interaksi dengan penonton, pengakuan lingkungan grup, serta penggunaan simbol verbal dan nonverbal membentuk karakter Lanang sebagai vokalis yang komunikatif dan dekat dengan audiens. Konstruksi tersebut berkembang melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sementara representasinya dinegosiasikan melalui penampilan, gaya bermusik, dan komunikasi panggung. Perbedaan perilaku antara ruang keseharian dan panggung memperlihatkan adanya penyesuaian *front stage* dan *backstage* tanpa menghilangkan karakter personal. Identitas vokalis dalam konteks ini merupakan proses sosial yang dinamis, performatif, dan berakar pada konteks budaya lokal.

Kata Kunci: *Identitas Diri, Vokalis, Konstruksi Sosial, Dramaturgi, Semaya Koplo*

ABSTRACT

Vocalist identity develops not merely from musical ability but through the intersection of personal experience, social surroundings, and performance situations. This study examines the formation of Lanang Bujana's identity as the vocalist of Semaya Koplo, focusing on the factors shaping his identity, the process through which it is constructed, and the ways in which it is represented before audiences. A qualitative descriptive approach was employed in Seraya Village, Karangasem, Bali, with Lanang serving as the primary informant and the group manager, band members, close associates, and audience members serving as supporting informants selected *purposively*. Data were gathered through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that musical experience provides the initial foundation, while audience interaction, recognition from the musical group, and the use of verbal and nonverbal symbols shape Lanang's identity as a communicative vocalist who maintains close relationships with audiences. This construction develops through externalization, objectivation, and internalization, while its representation is negotiated through

appearance, musical style, and stage communication. Differences between everyday behavior and stage performance reveal adjustments between the *front stage* and *backstage* without eliminating his personal character. Vocalist identity in this context is therefore a dynamic, performative social process rooted in the local cultural context.

Keywords: *Self-Identity, Vocalist, Social Construction, Dramaturgy, Semaya Koplo*

PENDAHULUAN

Pertunjukan musik dangdut koplo dapat dibaca sebagai peristiwa sosial yang mempertemukan suara, tubuh, simbol, dan respons publik dalam satu ruang yang terus berubah. Ketika seorang vokalis berhadapan langsung dengan penonton, keberhasilan pertunjukan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan membawakan lagu, melainkan juga oleh kemampuan membaca situasi dan mengelola hubungan yang terbentuk selama pertunjukan. Relasi tersebut bersifat timbal balik karena audiens tidak hadir sebagai penerima pasif; ekspresi, respons, dan perilaku mereka dapat menjadi bagian dari situasi yang memengaruhi tindakan performer. Burland dan Payne (2024) memandang hubungan performer–audience sebagai relasi multidimensional yang memungkinkan pengalaman pertunjukan berkembang melalui keterlibatan kedua pihak, sedangkan Sdraulig dan d'Heudières (2022) memperlihatkan bahwa kehadiran dan perilaku audiens dapat berkaitan dengan cara performer membentuk persona serta mengelola situasi pertunjukan. Perspektif tersebut membuka pemahaman bahwa panggung musik merupakan arena interaksi, bukan sekadar tempat penyampaian karya.

Di dalam arena semacam itu, identitas vokalis tidak hadir sebagai atribut yang telah selesai sebelum pertunjukan dimulai. Pengalaman bermusik, cara seseorang memandang dirinya, hubungan dengan orang lain, dan simbol yang digunakan untuk memperkenalkan diri berkelindan dalam proses pembentukan identitas. Oakland dan MacDonald (2022) menempatkan identitas performer dalam hubungan yang kompleks antara diri personal, diri sebagai musisi, dan figur publik yang hadir di hadapan audiens. Sementara itu, Wilcox dan Compton (2023) memperlihatkan bahwa musisi melakukan *communicative identity work* melalui berbagai bentuk komunikasi yang memungkinkan mereka mengartikulasikan siapa dirinya kepada publik. Dengan demikian, suara, gaya bermusik, bahasa, gestur, pakaian, maupun cara berinteraksi dapat dipahami sebagai bagian dari proses seseorang mendefinisikan dan menegosiasikan dirinya di ruang sosial.

Persoalan menjadi lebih menarik ketika proses tersebut berlangsung pada penyanyi dangdut koplo yang berada dalam lingkungan budaya lokal. Siswati dan Ida (2022) memperlihatkan bahwa penyanyi dangdut koplo memiliki agensi dalam menentukan bagaimana dirinya hadir dan bernegosiasi di atas panggung, sehingga posisi vokalis tidak dapat direduksi menjadi sekadar pelantun lagu. Pada saat yang sama, pengalaman musikal seseorang juga tidak terpisah dari proses interaksi simbolik karena makna mengenai diri dan lingkungan dibangun melalui pertukaran tanda yang dipahami bersama. Temuan Eka et al. (2021) mengenai pertunjukan musik menunjukkan bahwa interaksi simbolik dapat berlangsung melalui hubungan antara pelaku musik dan audiens, sementara penggunaan simbol memungkinkan pengalaman musikal memperoleh makna sosial tertentu. Dari titik ini, identitas vokalis dapat dipahami sebagai sesuatu yang dikerjakan melalui tindakan dan interaksi, bukan sekadar karakter personal yang dibawa ke atas panggung.

Gambaran tersebut terlihat pada Lanang Bujana, vokalis utama Grup Musik Semaya Koplo yang berasal dari Desa Seraya, Kabupaten Karangasem, Bali, dan dibentuk pada tahun 2023. Semaya Koplo hadir dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, mulai dari kegiatan desa, perayaan, pesta pernikahan, hingga acara keluarga, sehingga panggung yang dihadapi

Lanang tidak berada dalam ruang sosial yang seragam. Pengalaman bermusiknya telah berkembang sejak masa sekolah dan diperluas melalui aktivitas *cover* lagu di media sosial, khususnya lagu-lagu dangdut koplo, sebelum ia menjalankan peran sebagai vokalis Semaya Koplo. Dalam pertunjukan, Lanang membangun kedekatan dengan penonton melalui sapaan, candaan, ajakan bernyanyi bersama, dan respons spontan terhadap situasi yang muncul di hadapannya. Ungkapan seperti “Om Swastyastu” dan “Sapunapi gatra?”, penggunaan logat Seraya, serta pilihan busana, aksesoris, tato, dan tindik menjadi bagian dari tanda-tanda yang hadir bersamaan dengan performanya. Rangkaian tindakan tersebut memperlihatkan bahwa representasi Lanang tidak hanya dibangun melalui lagu yang dinyanyikan, tetapi juga melalui cara ia menempatkan dirinya di tengah komunitas yang mengenal dan merespons kehadirannya.

Jika identitas performer dipandang sebagai proses yang dinegosiasikan melalui hubungan sosial, maka fenomena Lanang memperlihatkan persoalan yang belum sepenuhnya terjawab oleh kajian sebelumnya. Penelitian tentang penyanyi dangdut koplo telah memberi perhatian pada agensi penyanyi di panggung (Siswati & Ida, 2022), sedangkan kajian identitas performer menekankan keterkaitan antara musisi, persona, komunikasi, dan audiens (Oakland & MacDonald, 2022; Wilcox & Compton, 2023). Penelitian mengenai dramaturgi juga menunjukkan bahwa identitas dapat dikelola melalui pengaturan tampilan diri dan hubungan dengan khalayak, baik pada media sosial maupun ruang publik (Saidah & Trianutami, 2023; Delport & Mulder, 2022; Brameswari & Kartika, 2025; Zahra & Achmad, 2025). Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana seorang vokalis koplo lokal membangun identitas melalui pertemuan antara pengalaman personal, hubungan dengan audiens, simbol budaya setempat, dan praktik representasi diri dalam pertunjukan langsung. Kekosongan tersebut semakin relevan ketika identitas musikal tidak hanya dipertunjukkan melalui repertoar, tetapi juga dinegosiasikan melalui bahasa lokal, penampilan tubuh, pola komunikasi, serta hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan pertunjukan.

Atas dasar persoalan tersebut, interaksi simbolik dan dramaturgi tidak ditempatkan sebagai teori yang berdiri sendiri, melainkan digunakan untuk membaca lapisan proses yang berbeda dalam pembentukan identitas Lanang. Interaksi simbolik membantu menelusuri bagaimana makna mengenai diri muncul melalui pertukaran simbol antara Lanang, audiens, anggota grup, keluarga, manajemen, dan lingkungan sosialnya. Gagasan dramaturgi memberikan ruang untuk melihat bagaimana makna tersebut kemudian diwujudkan melalui pengelolaan penampilan, komunikasi, gestur, serta persona ketika Lanang berada di hadapan publik dan ketika ia berada di luar situasi pertunjukan. Perspektif mengenai identitas performer dan hubungan performer–audience memperkuat pembacaan bahwa identitas artistik terbentuk melalui proses relasional, sementara kajian dramaturgi pada media sosial memperlihatkan bahwa pengelolaan identitas selalu berkaitan dengan siapa yang menjadi khalayak dan bagaimana diri ingin dipersepsikan (Burland & Payne, 2024; Saidah & Trianutami, 2023; Brameswari & Kartika, 2025). Dengan cara pandang tersebut, identitas Lanang dapat dianalisis sebagai proses yang bergerak antara pengalaman diri, respons sosial, simbol budaya, dan tindakan representasi.

Kebaruan penelitian ini berada pada pembacaan identitas vokalis musik koplo lokal sebagai proses sosial yang berlangsung secara bersamaan pada tingkat personal, interaksional, dan performatif. Penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai citra seperti apa yang tampak di atas panggung, tetapi menelusuri bagaimana pengalaman hidup dan pengalaman bermusik Lanang bertemu dengan respons audiens, nilai lingkungan Desa Seraya, serta pilihan simbol yang digunakan untuk mempertahankan representasi dirinya. Posisi tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari kajian yang berfokus pada identitas musisi secara umum, agensi

penyanyi dangdut, maupun pengelolaan identitas pada media digital (Eka et al., 2021; Siswati & Ida, 2022; Delport & Mulder, 2022; Yulaeliah et al., 2025). Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri Lanang Bujana sebagai vokalis Semaya Koplo, proses konstruksi identitas tersebut, serta alasan Lanang merepresentasikan identitas melalui penampilan, gaya bermusik, dan komunikasi panggung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperluas kajian komunikasi dan seni pertunjukan dengan memperlihatkan bahwa identitas vokalis lokal merupakan hasil proses yang terus dinegosiasikan melalui pertemuan antara diri, audiens, komunitas, budaya lokal, dan ruang pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan pada pengalaman Lanang Bujana sebagai vokalis Grup Musik Semaya Koplo dalam membentuk dan menampilkan identitas dirinya di lingkungan sosial tempat aktivitas bermusiknya berlangsung. Pendekatan kualitatif deskriptif naratif digunakan untuk menangkap pengalaman, pandangan, serta interaksi yang muncul baik ketika Lanang berada di atas panggung maupun dalam kehidupan di luar pertunjukan. Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali, dipilih sebagai konteks penelitian karena menjadi tempat tinggal Lanang sekaligus ruang sosial berkembangnya aktivitas bermusiknya. Lanang Bujana ditempatkan sebagai subjek utama, sedangkan konstruksi identitas dirinya sebagai vokalis menjadi fokus yang ditelusuri melalui keterlibatannya dengan kelompok musik, orang terdekat, dan penonton. Informasi diperoleh secara *purposive* dari pihak yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mengenai aktivitas tersebut, meliputi satu manajer Semaya Koplo, lima personel Semaya Koplo, tiga orang terdekat Lanang, dan empat belas penonton. Komposisi tersebut memungkinkan pengalaman personal Lanang dibaca berdampingan dengan pandangan orang-orang yang berinteraksi dengannya serta audiens yang mengamati penampilannya.

Gambaran mengenai identitas Lanang dibangun melalui observasi terhadap penampilan dan interaksi selama pertunjukan, wawancara dengan Lanang dan seluruh informan pendukung, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas dan penampilannya bersama Semaya Koplo. Wawancara diarahkan pada pengalaman bermusik, karakter ketika tampil, pola komunikasi dengan penonton, penggunaan simbol verbal dan nonverbal, serta perbedaan perilaku antara situasi panggung dan keseharian; sementara observasi digunakan untuk mencermati bagaimana unsur-unsur tersebut hadir dalam situasi pertunjukan. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data dengan bantuan pedoman wawancara, catatan observasi, dan bahan dokumentasi sebagai perangkat pendukung. Data yang terkumpul kemudian ditelaah secara bertahap melalui reduksi, pengorganisasian dalam penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Pada tahap interpretasi, informasi dikelompokkan menurut fokus mengenai faktor pembentuk identitas, proses konstruksi identitas, dan bentuk representasinya, kemudian dibaca melalui perspektif interaksi simbolik, konstruksi sosial diri, dan dramaturgi. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan memperbandingkan keterangan Lanang, kelompok musik, orang terdekat, penonton, hasil pengamatan, serta dokumentasi sebelum menghasilkan pemaknaan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Faktor Pembentukan Identitas Diri Lanang Bujana sebagai Vokalis Semaya Koplo

Identitas Lanang Bujana sebagai vokalis tidak terbentuk hanya ketika ia mulai tampil bersama Semaya Koplo. Jejak tersebut telah muncul melalui pengalaman bermusik sejak masa sekolah, kemudian berkembang melalui aktivitas *cover song* di media sosial dan keterlibatannya dalam pertunjukan bersama kelompok musik sejak 2023. Pengalaman tersebut berlangsung bersamaan dengan perjumpaan Lanang dengan penonton, anggota kelompok, dan lingkungan pertunjukan yang lebih luas. Dari keseluruhan data lapangan, terdapat empat unsur yang paling konsisten muncul dalam pembentukan karakter dirinya sebagai vokalis, yaitu pengalaman bermusik, interaksi dan persepsi penonton, penggunaan simbol verbal dan nonverbal, serta dukungan kelompok dan manajemen.

Untuk memperlihatkan hubungan antara pengalaman personal dan lingkungan sosial yang melingkupi peran Lanang, temuan lapangan dikelompokkan ke dalam empat faktor utama. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan sebagai pemisahan mutlak, karena setiap faktor hadir secara bersamaan dalam pengalaman pertunjukan. Aktivitas bermusik menyediakan pengalaman awal, sedangkan perjumpaan dengan audiens memberikan ruang bagi pengalaman tersebut untuk berkembang. Simbol yang digunakan ketika tampil dan dukungan dari kelompok kemudian ikut membentuk karakter yang semakin melekat pada perannya sebagai vokalis.

Tabel 1. Faktor Pembentukan Identitas Diri Lanang Bujana

Faktor	Bentuk Temuan
Pengalaman bermusik	Kegiatan seni sekolah, lomba menyanyi, <i>cover song</i> , dan pengalaman tampil bersama Semaya Koplo
Interaksi dan persepsi penonton	Sapaan, candaan, ajakan bernyanyi, respons terhadap penonton, serta persepsi sebagai vokalis yang komunikatif
Simbol verbal dan nonverbal	Dialek Seraya, sapaan lokal, pakaian hitam/putih, tato, <i>piercing</i> , kalung, dan jam tangan
Kelompok dan manajemen	Latihan, dukungan kelompok, pengalaman pertunjukan berulang, dan pengembangan peran vokalis

Keempat unsur tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman menjadi vokalis berlangsung dalam ruang yang bersifat personal sekaligus sosial. Kemampuan yang diperoleh sebelum bergabung dengan Semaya Koplo tidak berhenti sebagai modal keterampilan, tetapi terus digunakan ketika Lanang berhadapan dengan audiens. Pada saat yang sama, cara audiens merespons penampilannya memberi pengalaman baru yang berkaitan dengan cara ia menjalankan peran tersebut. Lingkungan kelompok dan pilihan simbol penampilan turut menyediakan konteks yang membuat karakter vokalisnya semakin mudah dikenali.

Pengalaman bermusik Lanang bermula sejak ia masih berada di lingkungan sekolah. Kegiatan seni, pertunjukan, dan lomba menyanyi menjadi ruang awal untuk mengembangkan kemampuan tampil di hadapan orang lain. Aktivitas tersebut kemudian berlanjut melalui pembuatan *cover song* di media sosial sebelum dirinya bergabung dengan Semaya Koplo pada 2023. Setelah berada dalam kelompok, pengalaman tampil menjadi semakin luas melalui berbagai acara masyarakat, seperti kegiatan desa, perayaan, pernikahan, dan acara keluarga.

Peralihan dari pengalaman individual menuju aktivitas bersama kelompok memberikan bentuk pengalaman yang berbeda. Lanang tidak hanya dituntut untuk menyanyikan lagu, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai figur yang berada di depan audiens selama pertunjukan berlangsung. Situasi tersebut memberinya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengelola ekspresi, dan menyesuaikan diri dengan suasana acara. Frekuensi tampil yang berlangsung berulang turut memperkaya pengalaman dalam menjalankan posisi sebagai vokalis Semaya Koplo.

Hubungan Lanang dengan audiens menjadi bagian yang terus muncul dalam berbagai situasi pertunjukan. Ia menggunakan sapaan, candaan, ajakan bernyanyi, dan respons terhadap sorakan yang muncul dari penonton. Tindakan tersebut kemudian memperoleh tanggapan berupa nyanyian bersama, sorakan, tawa, maupun reaksi spontan lainnya. Pertukaran tersebut membuat hubungan Lanang dengan audiens tidak berhenti pada penyampaian musik, tetapi berkembang melalui komunikasi yang berlangsung selama pertunjukan.

Cara berkomunikasi tersebut juga berkaitan dengan bagaimana audiens mengenali karakter Lanang. Ia dipersepsikan sebagai sosok yang aktif, komunikatif, ekspresif, dan mampu membangun kedekatan dengan penonton. Persepsi tersebut tidak muncul dari satu tindakan tertentu, melainkan terbentuk melalui pola interaksi yang berulang selama penampilan. Sapaan, candaan, ajakan bernyanyi, dan respons terhadap audiens menjadi bagian yang secara konsisten menyertai kehadirannya sebagai vokalis.

Bahasa lokal menjadi salah satu unsur yang memberikan kekhasan pada komunikasi Lanang. Dalam beberapa kesempatan, ia menggunakan dialek Seraya serta ungkapan seperti “Om Swastyastu”, “Sapunapi gatra?”, dan “Kenken kabar uke ne ton?”. Respons terhadap penggunaan bahasa tersebut tidak sepenuhnya sama pada setiap audiens. Salah satu informan mengaku sempat mengalami kebingungan terhadap makna yang disampaikan, tetapi menganggap dialek tersebut terdengar lucu, sedangkan informan lain memandang penggunaan dialek Seraya sebagai sesuatu yang khas dan menjadi karakter Lanang.

Selain bahasa, identitas visual juga tampak dalam cara Lanang mempersiapkan penampilannya. Pakaian berwarna hitam dan putih menjadi pilihan yang cukup sering digunakan karena dianggap netral, sederhana, dan elegan. Pada kesempatan tertentu, pilihan pakaian juga disesuaikan dengan konsep penampilan kelompok. Tato, *piercing*, kalung, dan jam tangan melengkapi unsur visual yang terlihat ketika ia berada di ruang pertunjukan.

Lingkungan Semaya Koplo memberikan ruang yang memungkinkan karakter tersebut terus berkembang. Latihan, persiapan pertunjukan, interaksi antaranggota, serta dukungan kelompok menjadi bagian dari pengalaman Lanang dalam menjalankan peran sebagai vokalis. Kesempatan tampil secara berulang membuat dirinya semakin terbiasa dengan tuntutan komunikasi dan penampilan di hadapan audiens. Pada saat yang sama, proses tersebut membantu membangun konsistensi karakter yang kemudian dikenali oleh lingkungan kelompok maupun penonton.

2. Proses Konstruksi Identitas Diri Lanang Bujana

Perjalanan Lanang sebagai vokalis memperlihatkan adanya perubahan dari pengalaman yang bersifat personal menuju karakter yang semakin dikenali dalam lingkungan sosial. Kemampuan bernyanyi dan pengalaman tampil yang telah diperoleh sebelumnya dibawa ke dalam aktivitas bersama Semaya Koplo. Ketika pengalaman tersebut dipertemukan dengan respons audiens dan lingkungan kelompok, muncul pola perilaku yang semakin konsisten dalam pertunjukan. Pola yang berulang tersebut kemudian berhubungan dengan cara Lanang memahami dirinya dan menentukan karakter yang ingin dipertahankan sebagai vokalis.

Untuk menggambarkan perkembangan tersebut secara lebih terarah, proses konstruksi identitas dikelompokkan menjadi empat bentuk pengalaman, yakni ekspresi diri, respons sosial, pengenalan karakter, dan pemahaman diri. Keempatnya menggambarkan perjalanan dari apa yang dibawa Lanang ke dalam pertunjukan hingga bagaimana pengalaman sosial tersebut dipahami kembali oleh dirinya. Setiap bentuk memiliki wujud empiris yang dapat ditemukan dalam aktivitas bermusik dan interaksi panggung. Rangkaian temuan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proses Konstruksi Identitas Diri Lanang Bujana

Tahapan Proses	Temuan Empiris	Bentuk yang Terlihat
Ekspresi diri	Membawa pengalaman dan kemampuan bermusik ke dalam peran vokalis	Bernyanyi, tampil, berkomunikasi, menggunakan dialek Seraya
Respons sosial	Mendapat tanggapan dari penonton dan lingkungan kelompok	Sorakan, tawa, nyanyian bersama, pengenalan karakter
Pengenalan karakter	Cara tampil dan berkomunikasi semakin dikenali	Vokalis aktif, komunikatif, ekspresif, dan dekat dengan penonton
Pemahaman diri	Menyadari karakter yang perlu dipertahankan sebagai vokalis	Ramah, ceria, dekat dengan penonton, dan mencintai seni

Rangkaian pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa identitas Lanang berkembang melalui pengalaman yang saling berkesinambungan. Ekspresi personal menjadi titik awal ketika kemampuan dan pengalaman bermusik dibawa ke dalam peran vokalis. Respons sosial yang muncul selama pertunjukan kemudian menjadi pengalaman baru yang turut membentuk pengenalan terhadap karakter dirinya. Pada tahap berikutnya, pengenalan tersebut berhubungan dengan munculnya kesadaran mengenai sikap dan karakter yang perlu dijaga ketika menjalankan peran sebagai vokalis.

Kemampuan yang telah dimiliki sebelum bergabung dengan Semaya Koplo menjadi bagian dari cara Lanang menampilkan dirinya. Bernyanyi, tampil di hadapan audiens, berkomunikasi, serta menggunakan dialek Seraya menjadi beberapa bentuk ekspresi yang muncul dalam pertunjukan. Pengalaman tersebut tidak berdiri sendiri karena terus berhadapan dengan situasi dan kondisi audiens yang berbeda. Setiap pertunjukan menjadi ruang baru bagi Lanang untuk menggunakan sekaligus menyesuaikan pengalaman yang telah dimilikinya.

Respons audiens kemudian menjadi bagian dari pengalaman sosial yang menyertai penampilan tersebut. Sorakan, tawa, nyanyian bersama, dan reaksi spontan memberikan tanggapan terhadap cara Lanang berkomunikasi dengan penonton. Lingkungan kelompok juga memberikan dukungan melalui aktivitas latihan, persiapan, dan pertunjukan bersama. Interaksi yang berlangsung secara berulang membuat karakter Lanang sebagai vokalis semakin mudah dikenali dalam lingkungan pertunjukan.

Karakter yang mulai dikenali tersebut berkaitan dengan cara Lanang memandang dirinya sebagai vokalis. Ia tidak hanya menjalankan aktivitas bernyanyi, tetapi juga mempertahankan pola komunikasi tertentu ketika tampil di depan penonton. Sikap ramah, ceria, komunikatif, dan dekat dengan audiens menjadi karakter yang semakin melekat pada peran tersebut. Kesadaran tersebut terlihat jelas dalam pernyataan Lanang, “Semakin berjalannya waktu saya merasa bahwa ada hal yang harus saya jaga sebagai seorang vokalis, salah satunya ya dengan konsisten menjadi seorang vokalis yang ramah, ceria, dekat dengan penonton dan juga menampilkan seni dalam diri saya sebagai seorang vokalis yang mencintai seni.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman tampil tidak hanya menghasilkan kebiasaan dalam berkomunikasi, tetapi juga memunculkan pemahaman mengenai karakter yang dianggap perlu dipertahankan. Konsistensi menjadi bagian yang diperhatikan Lanang ketika menjalankan peran tersebut. Karakter ramah, ceria, dekat dengan penonton, dan mencintai seni ditempatkan sebagai bagian dari cara dirinya menjalankan posisi sebagai vokalis. Dengan demikian, pengalaman pertunjukan secara bertahap berhubungan dengan cara Lanang mengenali dan mempertahankan karakter dirinya.

Proses tersebut tetap berlangsung dalam konteks situasi yang berbeda. Lanang menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang cenderung pendiam dan jarang berbicara ketika berada di luar aktivitas pertunjukan. Kondisi tersebut berubah ketika ia berada di atas panggung dan menjalankan peran sebagai vokalis. Pada situasi tersebut, ia menjadi lebih aktif, komunikatif, dan ekspresif dalam berhubungan dengan audiens.

3. Representasi Identitas melalui Penampilan, Gaya Bermusik, dan Komunikasi Panggung

Identitas yang berkembang melalui pengalaman tersebut kemudian memperoleh bentuk yang dapat diamati selama Lanang menjalankan peran sebagai vokalis. Representasi tersebut tidak hanya tampak dari apa yang dikenakan, tetapi juga dari cara ia membawa musik dan membangun komunikasi dengan audiens. Penampilan visual, gaya bermusik, dan komunikasi panggung muncul secara bersamaan dalam situasi pertunjukan. Perbedaan perilaku antara kehidupan sehari-hari dan aktivitas panggung juga menjadi bagian dari konteks yang membentuk representasi tersebut.

Untuk memperjelas bentuk-bentuk yang muncul dalam pertunjukan, representasi identitas Lanang dikelompokkan ke dalam aspek visual, musikal, komunikasi panggung, dan konteks personal. Pengelompokan tersebut membantu memisahkan bentuk ekspresi yang terlihat secara langsung dari kondisi yang melatarbelakangi kemunculannya. Setiap aspek memiliki karakter tersendiri, tetapi tetap berkaitan dalam membangun kehadiran Lanang sebagai vokalis. Bentuk empiris yang ditemukan pada masing-masing aspek dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Representasi Identitas Diri Lanang Bujana dalam Pertunjukan

Aspek Representasi	Temuan Empiris	Bentuk Penampilan
Penampilan	Pilihan visual yang sederhana dan khas	Pakaian hitam/putih, tato, <i>piercing</i> , kalung, jam tangan
Gaya bermusik	Menjalankan peran sebagai vokalis Semaya Koplo	Musik pop koplo, gaya bernyanyi dan ekspresi yang menyesuaikan pertunjukan
Komunikasi panggung	Keterlibatan langsung dengan audiens	Sapaan, candaan, ajakan bernyanyi, respons penonton, dialek Seraya
Konteks personal	Perbedaan perilaku berdasarkan situasi	Cenderung pendiam dalam keseharian dan lebih aktif ketika tampil

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa representasi identitas Lanang memiliki dimensi yang lebih luas daripada penampilan fisik. Unsur visual memberi tanda yang dapat diamati, sedangkan musik menempatkannya dalam posisi artistik sebagai vokalis Semaya Koplo. Komunikasi panggung menghadirkan hubungan langsung dengan audiens dan memberikan ruang bagi karakter personalnya untuk terlihat. Sementara itu, perbedaan antara

perilaku keseharian dan perilaku saat tampil memperlihatkan bahwa cara Lanang mengekspresikan diri berkaitan dengan konteks sosial yang sedang dihadapinya.

Pilihan busana menjadi bagian yang relatif sederhana dalam penampilan Lanang. Warna hitam dan putih dipilih karena dipandang netral, sederhana, dan elegan. Pilihan tersebut dapat berubah mengikuti konsep penampilan yang dibawa bersama kelompok. Di luar pakaian, keberadaan tato, *piercing*, kalung, dan jam tangan ikut memberikan unsur visual yang membedakan penampilannya ketika berada di atas panggung.

Peran musikal Lanang terlihat melalui posisinya sebagai vokalis Semaya Koplo yang membawakan musik pop koplo. Pengalaman bernyanyi sejak sekolah serta aktivitas *cover song* sebelum bergabung dengan kelompok menjadi bagian dari latar kemampuan yang digunakan dalam pertunjukan. Cara bernyanyi dan ekspresi yang ditampilkan dapat menyesuaikan suasana acara serta kondisi audiens. Penyesuaian tersebut berlangsung tanpa menghilangkan posisinya sebagai vokalis dalam kelompok.

Komunikasi panggung menjadi ruang yang paling jelas untuk melihat keterlibatan Lanang dengan audiens. Sapaan, candaan, ajakan bernyanyi, dan respons terhadap reaksi penonton digunakan untuk membangun suasana pertunjukan yang lebih interaktif. Penggunaan dialek Seraya menambah ciri lokal dalam komunikasi tersebut dan memperoleh perhatian dari audiens. Respons penonton berupa tawa, sorakan, nyanyian, dan reaksi spontan kemudian menjadi bagian dari situasi komunikasi yang berlangsung di atas panggung.

Perbedaan konteks perilaku Lanang juga terlihat cukup jelas dalam data wawancara. Di luar kegiatan pertunjukan, ia cenderung pendiam dan tidak banyak berbicara. Kondisi tersebut tidak tampak ketika ia menjalankan peran sebagai vokalis karena dirinya tampil lebih aktif, komunikatif, dan ekspresif. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan cara menampilkan diri sesuai dengan situasi yang sedang dijalani.

Ketiga aspek representasi tersebut saling hadir dalam satu pengalaman pertunjukan. Penampilan memberikan identitas visual melalui pakaian dan aksesori, sedangkan gaya bermusik menegaskan posisi Lanang sebagai vokalis Semaya Koplo. Komunikasi panggung memperkuat keterlibatan dengan audiens melalui bahasa, candaan, sapaan, dan ajakan bernyanyi. Keseluruhan bentuk tersebut menjadi bagian yang dapat diamati ketika Lanang menjalankan perannya di hadapan penonton.

4. Ringkasan Temuan Utama

Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa identitas Lanang Bujana sebagai vokalis Semaya Koplo tumbuh melalui pertemuan antara pengalaman personal dan pengalaman sosial. Pengalaman bermusik sejak sekolah, kegiatan *cover song*, serta keterlibatan dalam pertunjukan sejak bergabung dengan Semaya Koplo pada 2023 menjadi bagian dari perjalanan tersebut. Pengalaman itu kemudian berhadapan dengan respons penonton, lingkungan kelompok, dan berbagai situasi pertunjukan. Pada proses yang berlangsung berulang, cara Lanang tampil dan berkomunikasi semakin memiliki pola yang dikenali oleh lingkungan sosialnya.

Empat unsur utama yang ditemukan meliputi pengalaman bermusik, interaksi dan persepsi penonton, simbol verbal dan nonverbal, serta dukungan kelompok dan manajemen. Unsur-unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah karena pengalaman tampil mempertemukan kemampuan personal dengan respons sosial secara bersamaan. Dialek Seraya, sapaan, candaan, pakaian hitam atau putih, serta berbagai aksesori menjadi bagian dari ekspresi yang tampak selama pertunjukan. Di sisi lain, keterlibatan kelompok dan kesempatan tampil secara berulang menyediakan ruang bagi karakter tersebut untuk terus berkembang.

Representasi identitas Lanang paling terlihat melalui penampilan, gaya bermusik, dan komunikasi panggung. Pakaian sederhana dengan pilihan warna hitam atau putih hadir bersama tato, *piercing*, kalung, dan jam tangan sebagai unsur visual. Musik pop koplo menegaskan posisi artistiknya sebagai vokalis Semaya Koplo, sementara sapaan, candaan, ajakan bernyanyi, respons terhadap penonton, dan dialek Seraya memperlihatkan pola komunikasi yang khas. Ketiga bentuk tersebut muncul dalam satu rangkaian penampilan sehingga karakter Lanang tidak hanya dibangun melalui kemampuan musikal.

Temuan lain yang menonjol adalah adanya perbedaan cara Lanang menampilkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan ketika berada di panggung. Karakter yang cenderung pendiam dalam keseharian berubah menjadi lebih aktif, komunikatif, dan ekspresif ketika ia menjalankan peran sebagai vokalis. Perbedaan tersebut muncul bersama tuntutan situasi pertunjukan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan audiens. Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan bahwa identitas Lanang sebagai vokalis hadir melalui pengalaman, ekspresi, respons sosial, serta cara mempertahankan karakter dalam konteks pertunjukan yang terus berulang.

PEMBAHASAN

Identitas Lanang Bujana sebagai vokalis Semaya Koplo tidak terbentuk ketika ia mulai tampil bersama kelompok tersebut pada 2023, tetapi berkembang dari pengalaman musikal yang telah berlangsung sebelumnya dan memperoleh bentuk baru ketika pengalaman itu berhadapan dengan lingkungan pertunjukan. Keterlibatannya dalam kegiatan seni di sekolah, perlombaan menyanyi, pembuatan video *cover* di media sosial, hingga aktivitas sebagai vokalis Semaya Koplo menyediakan pengalaman yang secara bertahap membentuk cara Lanang memahami dirinya sebagai pelaku musik. Dalam perspektif *musical identity*, identitas semacam ini tidak bersifat tetap, melainkan hadir melalui pengalaman yang dijalani, tubuh yang tampil, konteks sosial yang dihadapi, serta posisi seseorang di dalam praktik bermusik (Burland et al., 2022; MacDonald & Saarikallio, 2022). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut tidak berhenti sebagai modal keterampilan bernyanyi, tetapi menjadi sumber bagi pembentukan karakter ketika Lanang mulai mengembangkan cara tertentu untuk hadir di hadapan penonton. Dengan demikian, perjalanan musikal Lanang dapat dipahami sebagai proses perubahan pengalaman personal menjadi pemahaman mengenai siapa dirinya ketika menjalankan peran sebagai vokalis.

Perubahan tersebut semakin terlihat ketika identitas musikal Lanang berhadapan langsung dengan audiens. Sapaan, candaan, ajakan bernyanyi, serta respons terhadap sorakan penonton bukan sekadar teknik untuk membuat pertunjukan lebih meriah, melainkan menjadi ruang tempat Lanang membaca reaksi sosial sekaligus menyesuaikan ekspresinya. Interaksi itu berlangsung secara timbal balik: tindakan Lanang memperoleh respons, respons tersebut kemudian menjadi informasi sosial bagi tindakan berikutnya, dan pola yang berulang perlahan membuat karakter tertentu melekat pada dirinya. Pemaknaan semacam ini sejalan dengan Sumerau dan Mathers (2025) yang melihat musik sebagai arena *social construction of self*, ketika tindakan musikal dan hubungan sosial berkontribusi terhadap cara individu membangun pemahaman mengenai dirinya. Vandenberg (2022) juga memperlihatkan bahwa hubungan antara performer dan audiens berkaitan erat dengan keberhasilan atau keterbatasan terbentuknya pengalaman interaksi selama pertunjukan. Perbedaanannya, temuan Lanang memperlihatkan bentuk interaksi yang bersifat langsung dan berulang dalam ruang pertunjukan masyarakat lokal, sehingga respons penonton tidak hanya menjadi bagian dari suasana acara, tetapi ikut menyediakan mekanisme sosial bagi penguatan identitas vokalis.

Yang menarik, identitas tersebut tidak dibangun melalui komunikasi verbal semata. Penggunaan sapaan lokal dan dialek Seraya memberikan dimensi kultural pada hubungan Lanang dengan audiens karena bahasa yang digunakan membawa penanda kedekatan sosial sekaligus menunjukkan keterikatannya dengan lingkungan asal. Ketika penonton merespons penggunaan bahasa tersebut melalui tawa, perhatian, atau keterlibatan dalam pertunjukan, simbol lokal memperoleh makna baru sebagai bagian dari karakter seorang vokalis. Pada titik ini, identitas musik tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial dan budaya tempat musik tersebut dipraktikkan. Wigati et al. (2023) memperlihatkan bahwa identitas musik dapat terbentuk melalui hubungan antara praktik musik, komunitas, dan lingkungan budaya yang melingkupinya, sedangkan Darlene (2024) menempatkan musik sebagai medium yang memungkinkan identitas kultural dinegosiasikan melalui praktik artistik. Temuan Lanang memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa simbol lokal tidak selalu hadir sebagai representasi budaya yang formal, tetapi dapat bekerja secara lebih sehari-hari melalui pilihan bahasa, cara menyapa, humor, dan pola komunikasi yang membuat seorang performer dikenali oleh komunitasnya. Karena itu, kekhasan Lanang bukan hanya terletak pada apa yang dinyanyikannya, melainkan pada cara ia menghubungkan pertunjukan dengan pengalaman sosial dan budaya audiens.

Proses pengenalan tersebut kemudian bergerak dari respons sosial menuju pemahaman diri. Cara Lanang tampil secara berulang membuat karakter ramah, ceria, komunikatif, ekspresif, dan dekat dengan penonton semakin dikenali oleh lingkungan pertunjukan, sementara pengakuan tersebut secara bertahap memengaruhi cara Lanang memandang tanggung jawabnya sebagai vokalis. Pernyataannya bahwa semakin lama ia merasa memiliki hal-hal yang harus dijaga sebagai vokalis, terutama keramahan, keceriaan, kedekatan dengan penonton, dan kecintaannya terhadap seni, memperlihatkan bahwa identitas yang awalnya diekspresikan dalam tindakan telah berkembang menjadi bagian dari pemahaman dirinya. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa identitas tidak hanya “ditampilkan” kepada orang lain, tetapi juga kembali kepada individu sebagai pengalaman sosial yang kemudian diinternalisasi. Gagasan tersebut beririsan dengan pandangan MacDonald dan Saarikallio (2022) mengenai identitas musikal yang *embodied*, *situated*, dan dinamis, serta Sumerau dan Mathers (2025) yang menempatkan pembentukan diri sebagai proses sosial yang terus berlangsung melalui praktik musik. Dengan demikian, pengalaman Lanang menunjukkan adanya gerak dua arah: ia membentuk cara tampil melalui pengalaman sebelumnya, tetapi pengalaman sosial yang muncul dari cara tampil tersebut kemudian turut membentuk pemahamannya tentang dirinya sendiri.

Dimensi lain dari proses tersebut tampak pada perbedaan perilaku Lanang ketika berada di atas dan di luar panggung. Dalam keseharian ia menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang cenderung pendiam, sedangkan ketika tampil ia menjadi lebih aktif berbicara, bercanda, menyapa, dan membangun keterlibatan dengan penonton. Perbedaan ini tidak tepat dipahami sebagai pertentangan antara identitas asli dan identitas palsu, melainkan sebagai kemampuan mengelola ekspresi diri sesuai dengan tuntutan situasi pertunjukan. Kajian Yolanda et al. (2025) mengenai penyanyi dangdut menunjukkan bahwa *front stage* dan *backstage* dapat memperlihatkan pengelolaan citra diri melalui interaksi simbolik, sementara Rink (2023) menekankan bahwa identitas performer berkaitan dengan bagaimana seorang musisi menghadirkan dirinya melalui tindakan dalam pertunjukan. Dalam kasus Lanang, perubahan perilaku tersebut justru menunjukkan bahwa identitas vokalis bersifat kontekstual: karakter inti tetap dipertahankan, tetapi intensitas ekspresinya berubah ketika berhadapan dengan kebutuhan komunikasi panggung. Artinya, performativitas bukan sekadar upaya menciptakan kesan,

melainkan cara mengaktifkan sisi tertentu dari diri agar sesuai dengan hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Representasi identitas Lanang juga memperoleh bentuk melalui penampilan fisik dan gaya bermusik yang menyatu dengan karakter pertunjukannya. Pilihan pakaian hitam atau putih yang dianggap sederhana dan elegan, penggunaan aksesoris seperti kalung dan jam tangan, serta keberadaan tato dan *piercing* membentuk rangkaian tanda visual yang dapat dibaca sebagai bagian dari identitas personal sekaligus identitas performer. Pada saat yang sama, posisi sebagai vokalis Semaya Koplo menuntut kemampuan menyesuaikan gaya bernyanyi dan ekspresi dengan suasana pertunjukan serta respons audiens. Dalam konteks yang lebih luas, Yulaeliah et al. (2025) memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi ruang representasi identitas yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya, sedangkan Sulistiana (2025) menunjukkan keterkaitan *dangdut koplo* dengan kehidupan sosial masyarakat desa. Temuan Lanang memperlihatkan bahwa representasi tersebut berlangsung pada skala yang lebih personal dan interaksional: identitas musik hadir melalui pertemuan antara tubuh performer, gaya musikal, simbol visual, dan hubungan langsung dengan komunitas penonton. Wrahatnala et al. (2026) menempatkan interaksi simbolik dalam musik sebagai proses negosiasi makna dan identitas budaya; dalam penelitian ini, negosiasi tersebut tampak ketika berbagai simbol personal dan lokal tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh maknanya melalui penggunaan berulang dalam ruang pertunjukan Semaya Koplo.

Jika seluruh temuan tersebut dibaca sebagai satu rangkaian, pembentukan identitas Lanang dapat dipahami sebagai proses yang bergerak melampaui sekadar pengalaman menjadi vokalis. Pengalaman bermusik menyediakan dasar personal, interaksi dengan audiens menghasilkan respons yang harus ditafsirkan, simbol lokal dan visual memberikan penanda bagi karakter yang sedang dibangun, sedangkan pengulangan pertunjukan membuat karakter tersebut memperoleh pengakuan sosial dan akhirnya menjadi bagian dari pemahaman Lanang terhadap dirinya sendiri. Posisi ini memperlihatkan bahwa identitas vokalis Semaya Koplo merupakan identitas yang performatif, dinegosiasikan secara sosial, dan dikontekstualisasikan secara lokal, bukan identitas yang sepenuhnya berasal dari karakter personal maupun tuntutan kelompok. Temuan tersebut sekaligus memperluas pembacaan mengenai *musical identity* karena memperlihatkan hubungan yang berkelanjutan antara pengalaman individu, respons audiens, simbol budaya lokal, dan tuntutan performatif dalam pembentukan identitas seorang vokalis. Burland et al. (2022), Sumerau dan Mathers (2025), serta Wrahatnala et al. (2026) membantu menjelaskan dimensi pembentukan identitas dan makna sosial musik, sedangkan Yolanda et al. (2025), Yulaeliah et al. (2025), dan Sulistiana (2025) memperkuat konteks performativitas, representasi, dan kehidupan sosial musik *dangdut*. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme bagaimana identitas vokalis lokal terbentuk melalui pertemuan pengalaman musikal, negosiasi simbolik, respons audiens, pengakuan sosial, dan pengelolaan diri dalam pertunjukan, sehingga identitas tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki performer, tetapi sebagai sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik pertunjukan.

KESIMPULAN

Identitas diri Lanang Bujana sebagai vokalis Semaya Koplo terbentuk melalui proses yang terus bergerak antara pengalaman personal, hubungan sosial, dan tuntutan situasi pertunjukan. Pengalaman bermusik menjadi modal awal, tetapi karakter sebagai vokalis berkembang ketika kemampuan tersebut berhadapan dengan respons penonton, pengakuan lingkungan grup, serta simbol-simbol yang memiliki kedekatan dengan konteks sosialnya.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas tidak berhenti pada ekspresi diri, melainkan memperoleh bentuk melalui pemaknaan sosial yang kemudian dihayati kembali sebagai bagian dari dirinya. Dengan demikian, identitas Lanang dapat dipahami sebagai identitas performatif yang dinegosiasikan melalui interaksi dan dikontekstualisasikan melalui simbol budaya lokal, sementara perbedaan perilaku antara kehidupan sehari-hari dan panggung menunjukkan bahwa ekspresi diri dapat menyesuaikan situasi tanpa harus kehilangan karakter personalnya.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembacaan terhadap identitas musisi lokal perlu memperhatikan hubungan antara pengalaman individu, respons audiens, lingkungan sosial, dan konteks budaya tempat pertunjukan berlangsung. Bagi kelompok musik dan pelaku seni pertunjukan, pemahaman tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan karakter panggung yang tetap autentik sekaligus mampu membangun hubungan dengan audiens. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada vokalis atau musisi dari kelompok musik lokal yang berbeda, membandingkan konteks budaya antardaerah, atau menelaah bagaimana identitas panggung berkembang ketika pertunjukan berlangsung secara langsung sekaligus melalui media digital. Pengembangan kajian semacam itu berpeluang memperlihatkan lebih jauh bagaimana identitas musisi terus dinegosiasikan ketika ruang sosial, karakter audiens, dan medium pertunjukan mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brameswari, Z. A., & Kartika, M. A. Z. R. (2025). Digital dramaturgy: Raffi Ahmad's identity formation and privacy management on Instagram: Dramaturgi digital: Pembentukan identitas dan pengelolaan privasi Raffi Ahmad di Instagram. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 8, 171–178. <https://doi.org/10.21070/pssh.v8i.717>
- Burland, K., Bennett, D., & López-Iñiguez, G. (2022). Validation of the Musical Identity Measure: Exploring musical identity as a variable across multiple types of musicians. *Musicae Scientiae*, 26(4), 704–728. <https://doi.org/10.1177/10298649221108576>
- Burland, K., & Payne, E. (2024). Towards a multi-dimensional understanding of the performer–audience relationship. *Performance Research*, 29(6), 104–110. <https://doi.org/10.1080/13528165.2024.2537564>
- Darlene, E. (2024). Identitas kultural musik pop Indonesia dalam konteks seni urban. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(1), 49–61. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i1.573>
- Delpont, M., & Mulder, D. (2022). Me, myself, I: Exploring radio personalities' display of identity on social media. *MedieKultur: Journal of Media and Communication Research*, 38(73), 190–209. <https://doi.org/10.7146/mk.v38i73.132344>
- Eka, R., Putra, K., Rachman, A., & Raharjo, E. (2021). Interaksi simbolik pada pertunjukan musik keroncong oleh The Gunung Jati New Music Keroncong Orchestra at Tawang Station Semarang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.19996>
- MacDonald, R., & Saarikallio, S. (2022). Musical identities in action: Embodied, situated, and dynamic. *Musicae Scientiae*, 26(4), 729–745. <https://doi.org/10.1177/10298649221108305>
- Oakland, J., & MacDonald, R. (2022). Identity and the performing musician. In G. E. McPherson (Ed.), *The Oxford handbook of music performance, Volume 1* (pp. 652–669). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190056285.013.26>

- Rink, J. (2023). Impersonating the music in performance. In *Music in profile: Twelve performance studies* (pp. 20–37). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197565391.003.0002>
- Saidah, M., & Trianutami, H. (2023). Dramaturgy in identity formation on social media: A study on second account ownership on Instagram. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275564225>
- Sdraulig, C., & d’Heudières, L. (2022). Attending to attending: Performing audience personae in contemporary music. *Tempo*, 76(300), 18–32. <https://doi.org/10.1017/S0040298221000899>
- Siswati, E., & Ida, R. (2022). Narasi agensi penyanyi dangdut koplo di panggung pertunjukan. *Mozaik Humaniora*, 22(2), 186–203. <https://doi.org/10.20473/Mozaik.V22i2.36658>
- Sulistiana, D. (2025). Koplo dangdut music in Getas Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency as social stratification. *Repertoar Journal*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/rj.v6n1.p1-9>
- Sumerau, J. E., & Mathers, L. A. B. (2025). Music and the social construction of self. *Symbolic Interaction*, 48(3), 390–409. <https://doi.org/10.1002/symb.700>
- Vandenberg, F. (2022). Put your “hand emotes in the air”: Twitch concerts as unsuccessful large-scale interaction rituals. *Symbolic Interaction*, 45(3), 425–448. <https://doi.org/10.1002/symb.605>
- Wigati, O. T. N., Mulyadi, R. M., & Nugrahanto, W. (2023). Identitas musik: Studi netnografi rilisan musik di Bandung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25253>
- Wilcox, C. D., & Compton, C. A. (2023). Beyond the screen: Exploring vaporwave musicians’ communicative identity work. *Communication Studies*, 74(1), 61–77. <https://doi.org/10.1080/10510974.2023.2166553>
- Wrahatnala, B., Luwiga, A. A. F., Rahman, I. H., Kapri, R., & Setyanto, K. F. (2026). Symbolic interactionism in music: Analysis of social meaning and cultural identity negotiation. *Jurnal Kajian Seni*, 12(2), 120–137. <https://doi.org/10.22146/jksks.112544>
- Yolanda, S., Wahyono, E., Isbandi, F. S., Rohmatunisa, R. N., Ghanistyana, L. P., & Lestari, S. D. (2025). A dramaturgical theory approach: Symbolic interaction and self-image formation of dangdut singers. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1), 98–108. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i1.8574>
- Yulaeliah, E., Saepudin, A., Sukotjo, S., Cuenza, Y. P., & Ulhage, A. A. A. (2025). Representation of identity and politics in the song “Ojo Dibandingke” at the 77th Indonesian Independence Day State Ceremony at the State Palace. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 26(2), 402–427. <https://doi.org/10.24821/resital.v26i2.17563>
- Zahra, B. L., & Achmad, Z. A. (2025). Digital dramaturgy and young women’s personal branding: A qualitative study of @anindythaarsa’s TikTok content. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 10(2), 183–202. <https://doi.org/10.20527/mc.v10i2.23701>